

**UPAYA OPTIMALISASI PEMANFAATAN POTENSI LOKAL MELALUI INTEGRASI GENDER  
UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DI DESA TIREMAN  
REMBANG**

Anik Nurhidayati

Sunarto

anh.angel@gmail.com

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPPI Rembang**

**Abstract**

*Research with the title of Efforts to Optimize the Utilization of Local Potential through Gender Integration to Improve the Economy of Coastal Communities in Tireman Rembang Village. The village of Tireman is located along the northern coast but this does not guarantee that the quality of resources is high, this is evident in the low education of housewives. Although the education of women in the coastal areas of Rembang district is categorized as low, it does not prevent them from actively participating in the public sphere. If fish trading activities in the market are categorized as workers outside the home, it can be said that coastal women in Rembang district are more dominant than men, including in terms of meeting household economic needs.*

*The problem of women's roles like this is not considered as the main one. Women's economic activities are considered as a complement that only helps the work of men or husbands. Economic activities for the service of coastal women, especially non-economic institutions but have proven to be very helpful in their economic development. Development of economic institutions like this can be done to the extent that women are involved because of the subject in developing such economic organizations. The participation of the government, men and outsiders in the development of women's economic organizations should only be more 'complementary'.*

*Keywords: gender, coastal communities, economic growth*

**Abstraksi**

Penelitian dengan judul Upaya Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Lokal Melalui Integrasi Gender Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Desa Tireman Rembang. Desa Tireman berada disepanjang pantai utara namun hal ini tidak menjamin bahwa kualitas sumber daya tinggi, ini tampak pada rendahnya pendidikan ibu-ibu rumah tangga. Meski pendidikan perempuan di pesisir kabupaten Rembang dikategorikan rendah, tetapi hal itu tidak menghalangi untuk berperan secara aktif dalam wilayah publik. Jika kegiatan berdagang ikan di pasar, dikategorikan sebagai pekerja di luar rumah, maka dapat dikatakan, perempuan pesisir kabupaten Rembang lebih dominan dibandingkan laki-laki, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Masalah peran-peran perempuan seperti ini tidak dianggap sebagai yang utama. Kegiatan ekonomi perempuan dianggap sebagai pelengkap yang sekadar membantu pekerjaan laki-laki atau suami. Kegiatan ekonomi kenelayanan perempuan pesisir, terutama lembaga non-ekonomi tetapi telah terbukti sangat membantu pengembangan ekonomi mereka. Pengembangan lembaga ekonomi seperti ini bisa dilakukan sejauh

perempuan dilibatkan sebagai subyek dalam pengembangan organisasi ekonomi seperti itu. Keikutsertaan pemerintah, laki-laki dan pihak-pihak luar dalam pengembangan organisasi ekonomi perempuan, haruslah lebih sebagai 'pelengkap'.

Kata kunci: gender, masyarakat pesisir, pertumbuhan ekonomi

#### **A. Latar Belakang**

Pengembangan ekonomi lokal adalah proses dimana pemerintah lokal dan masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Masyarakat di wilayah pesisir di Kabupaten Rembang sektor perikanan menjadi tumpuan hidup. Konsep pengembangan ekonomi lokal di wilayah pesisir erat dengan sumberdaya alam, manusia, lembaga dan lingkungan sekitarnya. Kabupaten Rembang merupakan salah satu kabupaten yang wilayahnya adalah pesisir yang mana banyak sekali masyarakatnya bertumpu hidup dari laut. Di Kabupaten Rembang dalam pengelolaan perikanan masih belum optimal dalam koordinasi antar lembaga, hal ini tentunya tidak terlepas dari campur tangan pemerintah dibidang kemitraan. Industry pengolah ikan di Kabupaten Rembang kurang lebih sejumlah 745 usaha sehingga masih banyak *home industry* pengolah ikan yang belum tersentuh oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dengan menjalin kemitraan. Padahal kemitraan ini sangat dibutuhkan oleh pelaku industri berbasis perikanan khususnya industri rumah tangga dan industri kecil menengah. Pengelolaan *home industry* dibidang pengolahan ikan 80% dikelola oleh ibu-ibu rumah tangga, dimana usaha ini mampu meningkatkan perekonomian keluarga. Bentuk kemitraan sangat diperlukan dalam keberlangsungan usaha rumahan pengolahan ikan, bentuk kemitraan tersebut dapat berupa pemasaran maupun terkait kebijakan-kebijakan industri khususnya industry berbasis perikanan.

Peningkatan daya saing secara bertahap artinya peningkatan dimulai dengan upaya memenangkan persaingan pada tingkat lokal, penciptaan keunggulan kompetitif, manajemen yang tepat dan menjalin kerjasama dengan usaha besar atau sesama usaha kecil. Program kemitraan merupakan salah satu upaya pengembangan UMKM dengan melibatkan usaha menengah atau usaha besar sebagai mitra untuk saling bekerjasama. Kemitraan didefinisikan sebagai kerjasama yang saling menguntungkan yang didasarkan suatu kontrak atau perjanjian tertulis maupun tidak, disertai dengan upaya pembinaan dan pengembangan oleh mitra dengan memperhatikan prinsip saling membutuhkan, memperkuat dan saling menguntungkan.

Selain itu kemitraan dengan pemerintah diharapkan dapat menjadi fasilitator masyarakat pesisir untuk menjual langsung hasil tangkapan ke perusahaan, dimana tingkat harga lebih tinggi daripada yang ditetapkan oleh supplier. Bentuk kemitraan yang telah ada di Kabupaten Rembang terkait industri berbasis pengolahan ikan kering adalah bentuk kerjasama antar usaha kecil dengan usaha kecil, atau usaha kecil dengan usaha menengah. Bentuk-bentuk kerjasama atau kemitraan yang telah diatur dalam peraturan pemerintah diharapkan mampu mengefektifkan pengembangan usaha. Strategi pemberdayaan masyarakat seharusnya mempertimbangkan karakteristik masyarakat pesisir, khususnya nelayan sebagai komponen yang paling banyak, serta cakupan atau batasan pemberdayaan maka sudah tentu pemberdayaan nelayan patut dilakukan secara komprehensif. Pembangunan yang komprehensif, menurut Asian Development Bank (ADB) mencakup lima kategori penting, yaitu: 1) berbasis lokal; 2) berorientasi pada peningkatan kesejahteraan; 3) berbasis kemitraan; 4) secara holistic; dan 5) berkelanjutan.

Kebanyakan masyarakat pesisir memang bergantung pada kegiatan sektor kelautan, tetapi itu tidak berarti semua harus bergantung pada perikanan. Perkembangan ekonomi keluarga yang berkelanjutan juga mencakup aspek ekonomi dan sosial yang berarti bahwa pengembangan tidak melawan, merusak dan atau menggantikan sistem nilai sosial yang positif yang telah teruji sekian lama dan telah dipraktekkan oleh masyarakat. Pengembangan ekonomi harus lebih bersahabat dengan estetika dan kearifan lokal masyarakat pesisir itu sendiri. Pengembangan yang melibatkan sumber daya lokal dan dapat dinikmati oleh masyarakat lokal menjadi tolak ukur suksesnya perekonomian yang berbasis lokal. Meningkatnya perekonomian berbasis lokal tidak membuat penduduk lokal sekedar penonton dan pemerhati di luar sistem, tetapi melibatkan mereka dalam perkembangan perekonomian itu sendiri. Kemitraan ini akan membuka akses masyarakat lokal terhadap teknologi, pasar, pengetahuan, modal, manajemen yang lebih baik, serta pergaulan bisnis yang lebih luas.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Kemitraan berasal dari kata mitra yang berarti teman atau kawan. Secara ekonomi, kemitraan dapat dijelaskan sebagai: kontribusi bersama, baik berupa tenaga maupun benda atau keduanya untuk tujuan kegiatan ekonomi. Pengendalian kegiatan dilakukan bersama dimana pembagian keuntungan dan

kerugian didistribusikan diantara pihak yang bermitra. Pelaksanaan kemitraan terdapat berbagai bentuk yang dapat diterapkan. Berdasarkan jangka waktunya kemitraan dibagi atas tiga jenis, yaitu:

1. Kemitraan insidental, kemitraan ini merupakan kemitraan yang didasarkan oleh kepentingan ekonomi bersama dalam jangka pendek dan dapat dihentikan setelah kegiatan yang bersangkutan selesai.
2. Kemitraan jangka menengah, kemitraan ini merupakan kemitraan yang dilakukan dengan atau tanpa perjanjian tertulis dan berlangsung beberapa musim tertentu.
3. Kemitraan jangka panjang, kemitraan ini merupakan kemitraan yang dilakukan dalam skala besar dan ada perjanjian tertulis, hal ini didasarkan pada ketergantungan dalam pengadaan bahan baku, permodalan dan manajemen.

Pengembangan potensi merupakan proses persiapan analitis tentang peluang pertumbuhan potensial, dukungan dan pemantauan pelaksanaan peluang pertumbuhan usaha, tetapi tidak termasuk keputusan tentang strategi dan implementasi dari peluang pertumbuhan usaha. Pengembangan potensi sering mengacu pada pengaturan dan mengelola hubungan strategis dan aliansi dengan yang lain, perusahaan pihak ketiga. Dalam hal ini perusahaan dapat memanfaatkan satu sama lain keahlian, teknologi atau kekayaan intelektual untuk memperluas kapasitas mereka untuk mengidentifikasi, meneliti, menganalisis dan membawa ke pasar bisnis baru dan produk baru, pengembangan bisnis berfokus pada implementasi dari rencana bisnis strategis melalui ekuitas pembiayaan, akuisisi/divestasi teknologi, produk, dan lain – lain .

Keberhasilan pembangunan, termasuk pembangunan subsektor perikanan, khususnya di daerah pesisir sangat ditentukan oleh kemampuan atau kapasitas sumber daya manusia (SDM) setempat sebagai pelaku pembangunan sekaligus sebagai pemanfaat pembangunan. Sebagai pelaku, nelayan diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola usahanya. Artinya, membangun SDM adalah membangun manusia agar mampu untuk membangun dirinya sendiri, dalam arti mengenali potensi diri, kendala yang dihadapi dan mampu memformulasikan solusi kendala tersebut, tentunya dengan bantuan fasilitator. Dalam kaitannya dengan membangun SDM ini, maka pada umumnya masyarakat telah bergabung dalam wadah kelompok nelayan.

Pengembangan dan pemberdayaan kelompok nelayan dilaksanakan dengan cara menumbuhkan kesadaran anggota dengan memperkenalkan filosofi *dari, oleh* dan *untuk* anggota. Suatu kelompok yang terbentuk atas dasar adanya kesamaan kepentingan di antara anggotanya menjadikan kelompok tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan akses terhadap seluruh sumber daya yang ada, baik sumber daya alam, SDM, permodalan, informasi, maupun sarana dan prasarana.

Gender dalam pengertian ilmu sosial diartikan sebagai pola relasi lelaki dan perempuan yang didasarkan pada ciri sosial masing-masing. Tercakup didalamnya pembagian kerja, pola relasi kuasa, perilaku, peralatan, bahasa, persepsi yang membedakan lelaki dengan perempuan dan banyak lagi. Sebagai pranata sosial, gender tidak sesuatu yang baku dan tidak berlaku universal. Berbeda masyarakat ke masyarakat lain jadi pola relasi gender di Kabupaten Rembang misalnya sangat berbeda dengan di Semarang, juga berbeda dengan di Surabaya dan sebagainya.

Peran *gender* merupakan istilah psikologis dan kultural, diartikan sebagai perasaan subjektif seseorang mengenai ke-pria-an (*maleness*) atau kewanitaan (*femaleness*). Jika kita menyamakan antara gender dan peran gender dapat mengarahkan keyakinan bahwa perbedaan tingkah laku antara pria dan wanita mengarah langsung kepada perbedaan secara biologis. Sementara jika kita membedakan konsep gender dan peran gender akan membantu kita untuk menganalisa keterkaitan yang kompleks antara gender dan peran gender secara umum. Ini yang membuat sangat penting untuk membedakan antara gender dengan peran gender. Dalam peran psikologi baru mengenai gender dan peran gender, ke-pria-an dan ke-wanita-an dilihat lebih sebagai konstruksi sosial yang dikonfirmasi melalui gaya karakteristik gender dalam penampilan diri dan distribusi antara pria dan wanita ke dalam peran-peran dan status sosial yang berbeda. Oleh karena itu, peran gender dikonstruksikan oleh manusia lain. Bukan secara biologi, dan konstruksi ini dibentuk oleh proses-proses sejarah, budaya, dan psikologis. Kini lebih banyak digunakan istilah peran gender daripada gender di dalam mempelajari tingkah laku pria dan wanita di dalam suatu konteks sosial.

Peran gender adalah peran-peran dalam masyarakat yang dilaksanakan oleh perempuan dan laki-laki karena jenis kelamin mereka berbeda. Peran seorang ibu dan ayah, misalnya, melekatkan hak dan kewajiban untuk mengasuh anak-anak dan mencari nafkah bagi keluarga. Kedua perangkat peran tersebut

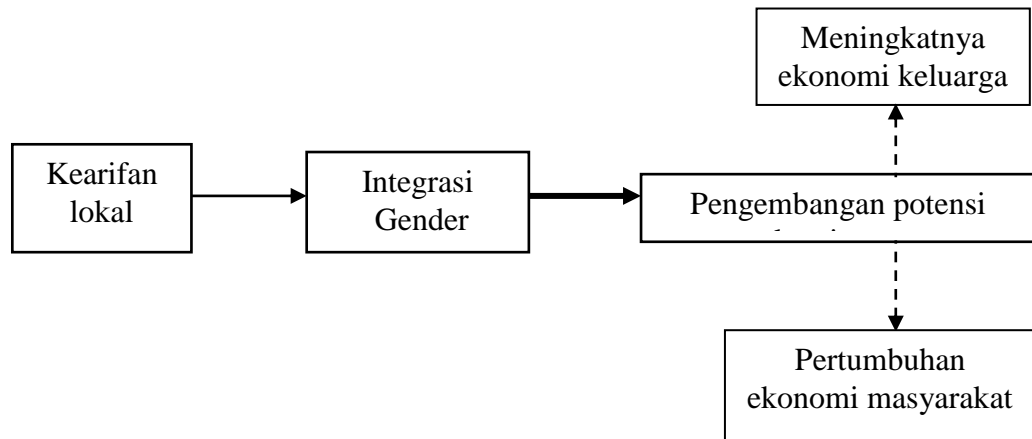
dihubungkan dengan perilaku-perilaku dan konsekuensinya adalah nilai-nilai sosial. Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan-perbedaan gender termasuk perbedaan peran, sehingga muncul istilah peran kodrati, yaitu peran yang diberikan oleh Tuhan, seperti, haid, hamil, melahirkan, menyusui dan peran gender. Peran gender seringkali diyakini seakan-akan juga merupakan peran kodrati yang diberikan oleh Tuhan, padahal sebenarnya peran gender diyakini sebagai ketentuan sosial.

Ada tiga istilah yang merujuk peran gender, yaitu :

1. Peran reproduktif, yaitu peran-peran yang dijalankan dan tidak menghasilkan uang, serta dilakukan di dalam rumah. Contoh peran reproduktif antara lain: pengasuhan atau pemeliharaan anak, pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, menjamin seluruh anggota keluarga sehat, menjamin seluruh anggota keluarga kecukupan makan, menjamin seluruh anggota keluarga tidak lelah.
2. Peran produktif, yaitu peran-peran yang jika dijalankan mendapatkan uang langsung atau upah-upah yang lain. Contoh peran produktif yang dijalankan di luar rumah: sebagai guru di suatu sekolah, buruh perusahaan, pedagang di pasar. Contoh peran produktif yang dijalankan di dalam rumah; usaha salon dirumah, usaha menjahit di rumah dan sebagainya.
3. Peran kemasyarakatan (sosial) terdiri dari aktivitas yang dilakukan di tingkat masyarakat. Peran kemasyarakatan yang dijalankan oleh perempuan adalah melakukan aktivitas yang digunakan bersama. Contohnya: pelayanan posyandu, pengelolaan sampah rumah tangga, pekerjaan seperti itu (pekerjaan sosial di masyarakat) dan tidak dibayar

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran gender adalah sekumpulan pola-pola tingkah laku atau sikap-sikap yang dituntut oleh lingkungan dan budaya tempat individu itu berada untuk ditampilkan secara berbeda oleh laki-laki dan perempuan sesuai jenis kelaminnya.

Kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut: model gambar hubungan yang skematis dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Kerangka Pikir**

### C. Metode Penelitian

Tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengumpulan data sekunder.
2. Pengumpulan informasi dari narasumber.
3. Wawancara dengan responden.
4. Membuat analisis gender dengan Analisis Kerangka Harvard.

Analisis Kerangka Harvard merupakan salah satu alat pengumpul informasi baik secara umum maupun terinci sesuai kebutuhan masing-masing sektor. Kerangka ini dipergunakan untuk membangun sebuah uraian dan analisis gender di kalangan masyarakat tertentu, kebutuhan strategi gender dan transformasi hubungan gender. Tiga komponen utama dalam Kerangka Harvard adalah (1) profil partisipasi, (2) profil akses dan kontrol serta (3) faktor-faktor yang mempengaruhi. Gambaran umumnya adalah profil aktivitas responden untuk mengidentifikasi ciri-ciri kegiatan publik, domestik dan kemasyarakatan yang relevan dengan tujuan penelitian, misalnya siapa melakukan apa, waktu melakukan kegiatan, frekuensi dan lokasi. Profil akses dan kontrol untuk mengidentifikasi sumber daya yang dipakai dalam melakukan aktivitas, sekaligus untuk mengetahui system pengambilan berkaitan dengan sumber daya tersebut. Hal ini akan menunjukkan siapa yang mempunyai akses terhadap sumberdaya. Jenis data subjek dan sumber data yang digunakan sumber data primer. Teknik pengumpulan data dengan pendekatan *Focused Group Discussion* (FGD).

### 1. Teknik Analisis Gender Model Harvard

Analisis Model Harvard atau Kerangka Analisis Harvard. Model Harvard ini didasarkan pada pendekatan efisiensi WID yang merupakan kerangka analisis gender dan perencanaan gender yang paling awal. Tujuan kerangka Harvard adalah untuk: (1) Menunjukkan bahwa ada suatu investasi secara ekonomi yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki, secara rasional, (2) Membantu para perencana merancang proyek yang lebih efisien dan memperbaiki produktivitas kerja secara menyeluruh, (3) Mencari informasi yang lebih rinci sebagai dasar untuk mencapai tujuan efisiensi dengan tingkat keadilan gender yang optimal, (4) Memetakan pekerjaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan melihat faktor penyebab perbedaan. Penggunaan kerangka analisis Harvard lebih cocok untuk perencanaan proyek dibandingkan dengan perencanaan program atau kebijakan. Kerangka ini juga dapat digunakan sebagai titik masuk (*entry point*) gender netral dan digunakan bersamaan dengan kerangka Analisis Moser untuk mencari gagasan dalam menentukan kebutuhan strategik gender. Kerangka ini terdiri atas sebuah matriks yang mengumpulkan data pada tingkat mikro (masyarakat dan rumah tangga), meliputi empat komponen yang berhubungan satu dengan lainnya. Secara garis besar kerangka Harvard dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tujuan dan asumsi adalah: (a) Menunjukkan investasi dan kontribusi ekonomi gender, (b) Membantu perencanaan proyek yang efisien dan efektif, (c) Mencari informasi rinci (efisiensi proyek dan pencapaian keadilan dan kesetaraan gender) dan (d) Memetakan tugas perempuan dan laki-laki di tingkat masyarakat beserta factor pembeda.
2. Komponen atau langkah meliputi analisis profil kegiatan 3 (tiga) peran atau *triple roles* (terdiri atas peran publik dengan kegiatan produktifnya, peran domestik dengan kegiatan reproduktifnya dan peran kemasyarakatan dengan kegiatan sosial budayanya), profil akses dan kontrol dan faktor yang mempengaruhi kegiatan akses dan kontrol.

### 2. Teknik Analisis Gender Model Moser

Teknik analisis model Moser merupakan kerangka ini didasarkan pada pendekatan Pembangunan dan Gender (*Gender and Development/ GAD*) yang dibangun pada pendekatan Perempuan dalam Pembangunan (*Women in Development/ WID*). Kerangka ini kadang-kadang diacu sebagai "Model Tiga



Peranan (*Triple Roles Models*). Adapun tujuan dari kerangka pemikiran perencanaan gender dari Moser adalah: (1) Mempengaruhi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam intervensi-intervensi yang telah direncanakan, (2) Membantu perencanaan untuk memahami bahwa kebutuhan-kebutuhan perempuan adalah seringkali berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan laki-laki, (3) Mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan melalui pemberian perhatian kepada kebutuhan-kebutuhan praktis perempuan dan kebutuhan-kebutuhan gender strategis, (4) Memeriksa dinamika akses kepada dan kontrol pada penggunaan sumberdaya antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai konteks ekonomi dan budaya yang berbeda-beda, (5) Memadukan gender kepada semua kegiatan perencanaan dan prosedur dan (6) Membantu pengklarifikasian batasan-batasan politik dan teknik dalam pelaksanaan praktek perencanaan. Ada 6 alat yang dipergunakan kerangka ini dalam perencanaan untuk semua tingkatan, mulai dari tingkatan proyek sampai ke tingkatan perencanaan daerah, yaitu:

1. Alat 1: Identifikasi Peranan Gender ("Tiga-Peran", yang mencakup peran produktif, reproduktif, dan kemasyarakatan/ kerja sosial) yang mencakup penyusunan pembagian kerja gender/ pemetaan aktivitas laki-laki dan perempuan (termasuk anak perempuan dan anak laki-laki) dalam rumah tangga selama periode 24 jam.
2. Alat 2: Penilaian Kebutuhan Gender. Penilaian kebutuhan gender didasari atas kebutuhan perempuan yang berbeda dengan laki-laki karena dan mempertimbangkan posisi subordinat perempuan terhadap laki-laki dalam masyarakat.

Kebutuhan-kebutuhan dibedakan atas:

- a. Kebutuhan Praktis Gender, berkaitan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari seperti kebutuhan perempuan akan persediaan sumber air bersih, makanan, pemeliharaan kesehatan dan penghasilan tunai untuk kebutuhan rumah tangga, dan pelayanan dasar perumahan. Mengidentifikasi kebutuhan praktis perempuan sangat penting untuk memperbaiki kondisi kehidupan kaum perempuan meskipun masih belum dapat merubah posisi subordinat perempuan.

- b. Kebutuhan Strategis Gender, berkaitan dengan keadaan yang dibutuhkan untuk mengubah posisi subordinat perempuan. Hal ini berhubungan dengan isu kekuasaan dan kontrol, sampai dengan eksploitasi pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Kebutuhan strategis berhubungan dengan perjuangan penyusunan jaminan hukum terhadap hak-hak legal, penghapusan tindak kekerasan, upah yang sama/ setara, kesetaraan dalam memiliki properti, akses untuk mendapatkan kredit dan sumberdaya lainnya dan kontrol perempuan atas tubuhnya sendiri.
3. Alat 3: Pemisahan data/informasi berdasarkan jenis kelamin tentang kontrol atas sumberdaya dan pengambilan keputusan dalam rumahtangga (alokasi sumberdaya intra-rumahtangga dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan dalam rumahtangga). Alat ini digunakan untuk menemukan siapa yang mengontrol sumberdaya dalam rumahtangga, siapa yang mengambil keputusan penggunaan sumberdaya dan bagaimana keputusan itu dibuat.
4. Alat 4: Menyeimbangkan peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam mengelola tugas-tugas produktif, reproduktif dan kemasyarakatan mereka. Perlu juga diidentifikasi apakah suatu intervensi yang direncanakan akan meningkatkan beban kerja perempuan atau menambah penderitaan kaum perempuan.
5. Alat 5: Matriks Kebijakan WID (*Women In Development*) dan GAD (*Gender And Development*) yang akan memberikan masukan untuk pengarusutamaan gender.
6. Alat 6: Pelibatan stakeholder yang meliputi Organisasi Perempuan dan institusi lain dalam Penyadaran Gender pada Perencanaan Pembangunan. Tujuan dari alat ini adalah untuk memastikan bahwa kebutuhan perempuan masuk dalam proses perencanaan pemerintah dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di tingkat keluarga dan masyarakat.

Proses Analisis Model Moser dapat diilustrasikan sebagai berikut:

1. Analisis Pola Pembagian Kerja melalui Curahan Kerja (Profil Kegiatan) untuk laki-laki maupun perempuan baik peran produktif, reproduktif, maupun sosial kemasyarakatan di tingkat keluarga. Melalui analisis pola pembagian kerja dalam keluarga akan memberikan gambaran sejauh mana laki-laki mengambil bagian peran

domestik, dan sejauh mana perempuan mengambil bagian peran produktif. Disamping itu melalui analisis ini diketahui pula seberapa jauh perempuan masih mempunyai waktu luang untuk melakukan kegiatan produktif, kapan waktu itu tersedia agar tepat dalam memberikan masukan ketrampilan teknis pada perempuan. Analisis ini juga memberikan informasi tentang peluang baik laki-laki maupun perempuan dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada baik modal, alat-alat produksi, teknologi, media informasi, pendidikan, dan sumberdaya alam yang tersedia. Akhirnya, analisis ini memberikan informasi tentang kekuatan pengambilan keputusan dan peluang untuk mendistribusikan kekuatan tersebut antara laki-laki dan perempuan.

2. Analisis Profil Akses (peluang) dan Kontrol (kekuatan dalam pengambilan keputusan) yang berkaitan dengan sumberdaya fisik (tanah, modal, alat-alat produksi), situasi dan kondisi pasar (komoditi, tenaga kerja, pemasaran, kredit modal, informasi pasar), serta sumberdaya sosial-budaya (media informasi, pendidikan, pelatihan ketrampilan).
3. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profil kegiatan serta profil akses dan kontrol agar dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan hal-hal yang menghambat atau menunjang sebuah program/ proyek. Faktor-faktor yang perlu dianalisis meliputi lingkungan budaya, tingkat kemiskinan, distribusi pendapatan dalam masyarakat, struktur kelembagaan, penyebaran pengetahuan, teknologi dan ketrampilan, norma/nilai-nilai individu dan masyarakat, kebijakan lokal/regional, peraturan/hukum, pelatihan dan pendidikan, kondisi politik, *local wisdom* dan lain sebagainya.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian yang telah dilakukan berada dilokasi wilayah pesisir Kabupaten Rembang yaitu di Desa Tireman. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan secara bertahap, tahap pertama menggunakan wawancara terstruktur yang didasari dengan instrumen kuesioner. Tahap kedua digunakan Focus Group Discussion, wawancara semi terstruktur, pengamatan. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan dialogical interpretation atau disebut juga dengan metode negosiasi.

Pada penelitian ini kerangka analisis menggunakan analisis Harvard yang menganalisis peran gender. Tujuan dari kerangka analisis gender adalah untuk

menunjukkan bahwa ada persoalan ekonomi dalam alokasi sumberdaya, analisis Harvard membantu meningkatkan produktivitas secara keseluruhan dengan melakukan pemetaan peran dan sumber daya yang dimiliki perempuan dan laki-laki dalam komunitas dan dengan memberikan perhatian khusus pada perbedaan utama masing-masing pihak. Analisis Harvard mempunyai empat komponen utama yaitu:

1. Analisis Harvard Profil Kegiatan

Mengidentifikasi pekerjaan produktif, matriks profil kegiatan masyarakat pesisir yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan.

a. Gender dan penggolongan usia perempuan dewasa dan laki-laki dewasa.

Tingkat mobilitas penduduk di Desa Tireman Kecamatan Rembang tergolong tinggi. Menurut monografi tahun 2015 dari desa tersebut jumlah penduduk sebanyak 3428 orang dengan komposisi: laki-laki 1772 orang perempuan 1658, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 723. Komposisi seperti ini dimungkinkan karena, seperti telah disebutkan, desa tersebut merupakan daerah pesisir. Dari sisi umur, komposisi penduduk lima desa itu, mayoritas berada pada usia produktif. Pada saat survei ini dilaksanakan, penduduk berusia 0-15 tahun sebanyak 745 orang dengan rincian laki-laki 384 orang dan perempuan 361 orang. Penduduk berusia produktif 16-60 tahun sebanyak 1.753 dengan proporsi menurut kelamin, laki-laki 864 orang dan perempuan 889 orang. Sedangkan penduduk di atas 60 tahun sebanyak 47, dengan rincian 29 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

b. Alokasi waktu yang digunakan bekerja.

Masyarakat di 5 desa menerapkan pembagian pekerjaan; memberikan pekerjaan tertentu sebagai tugas perempuan dan yang lainnya tugas laki-laki. Terjadi pembagian pekerjaan, peran yang diberikan kepada perempuan sebagai pengasuh, pendamping sebagaimana layaknya seorang istri dan ibu, sedangkan laki-laki mengambil peran sebagai pemimpin dan mengatur sebagaimana layaknya kepala rumah tangga. Sejauh yang dapat diamati, dan dari hasil wawancara, warga desa Tasik Agung, desa Punjulharjo, desa Dasun, desa Pandangan, desa Bonang melakukan pembagian pekerjaan domestik, seperti membesarkan anak, memasak, mencuci dan mengurus rumah adalah tugas perempuan.

Sedangkan laki-laki yang dianggap sebagai kepala rumah tangga, bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dan karena itu, laki-laki bekerja pada wilayah publik; mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di luar rumah. Pada kenyataannya, pembagian kerja sangat tidak jelas antara laki-laki dan perempuan, setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dilanjutkan membantu suami mencari nafkah misal membantu menjual hasil tangkapan laut yang didapatkan oleh suaminya. Semua pekerjaan rumah seperti mengasuh anak, memasak, mencuci dan merawat rumah, sepenuhnya diselesaikan oleh perempuan sedangkan pekerjaan yang menjadi kewajiban laki-laki akan tetap dibantu oleh perempuan dalam menyelesaikannya.

Monografi itu melaporkan, komposisi jumlah tenaga kerja menurut jenis pekerjaan masyarakat di kelima desa tersebut. PNS sebanyak 3,51 %, anggota TNI/Polri 0,21 %, karyawan swasta 1,04 %; pensiunan 0,79 %, wiraswasta 4,83 %, petani 3,16 %, nelayan 19,49 % dan buruh pelabuhan 1,32 %. Di sini laki-laki dan perempuan mengambil peran yang hampir berimbang untuk bekerja di luar rumah.

## 2. Analisis Harvard Akses dan Kontrol - Sumber dan Manfaat

Mengutamakan pendidikan anak laki-laki dari perempuan, mengutamakan kepentingan ekonomi anak laki-laki dari pada anak perempuan karena anak laki-laki dianggap sebagai kepala rumah tangga kelak atau anggapan bahwa perempuan hanya layak bekerja disektor domestik, karena sektor publik atau bekerja di luar rumah adalah pekerjaan laki-laki, adalah sedikit dari banyak hal yang ditunjuk sebagai bukti ketidaksetaraan gender.

## 3. Analisis Harvard Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Pada taraf tertentu, perempuan di 5 desa tersebut tampaknya lebih dominan dalam aktivitas ekonomi rumah tangga – rumah tangga di sini dipahami sebagai unit produksi dan konsumsi sekaligus. Pekerjaan-pekerjaan di sektor perikanan atau nelayan, misalnya, perempuan tampaknya lebih dominan sebagai pengecer di pasar. Perempuan bahkan yang menentukan harga jual ril ikan di pasar. Peran perempuan tampak menonjol. Data yang dikumpulkan dalam survei ini mencatat, terdapat 83 orang (perempuan) yang berstatus sebagai istri dan janda, berprofesi sebagai penjual ikan pasar. Pendapatan per bulan yang mereka peroleh, rata-rata antara Rp. 2.500.000 hingga dengan Rp. 4.000.000. Sementara, pendapatan 221

nelayan, terdapat 23 orang dengan penghasilan perbulan rata-rata antara Rp. 200.000 – Rp. 500.000; terdapat 100 nelayan dengan penghasilan perbulan rata-rata Rp. 600.000 – Rp. 1.000.000; sejumlah 97 orang nelayan berpendapatan perbulan rata-rata Rp. 1.000.000 – Rp. 1.900.000 ada nelayan yang berpendapatan antara Rp. 2.000.000-Rp. 3.900.000. Hanya satu orang dengan pendapatan rata-rata Rp. 4.000.000. Dari sisi ketahanan ekonomi rumah tangga, perempuan yang berprofesi sebagai nelayan penjual ikan dipasar relatif lebih mampu bertahan dari “goncangan”. Bahkan perempuan bisa mempertahankan tingkat pendapatannya pada standar tertentu karena mereka yang pada akhirnya menentukan harga ikan, yang dengan sendirinya mereka juga yang menentukan keuntungan yang diperoleh dari setiap transaksi. Sedangkan laki-laki yang berprofesi sebagai nelayan pekerja, sangat tidak memiliki ketahanan ekonomi. Bahkan tidak mampu menentukan, dengan demikian tidak bisa menentukan standar pendapatannya. Lima kategori nelayan yang ditentukan dalam survei ini, yakni nelayan pemilik, nelayan pekerja, nelayan penyelenggaraan, nelayan perantara dan nelayan penjual pasar, tampak akan mampu menjelaskan peran penting yang dimainkan perempuan dalam pekerjaan-pekerjaan di luar rumah. Survei ini, dengan fokus utama pada komunitas nelayan, khususnya peran-peran ekonomi rumah tangga ditemukan beberapa perilaku ekonomi yang khas. Dari sisi pendapatan nelayan, nelayan pemilik, nelayan pekerja, nelayan pelaksana, nelayan penjual perantara amat sangat fluktuatif.. Hanya nelayan penjual pasar, yang mampu mempertahankan tingkat pendapatan karena mereka bisa mengatur harga jual riil ikan di pasaran kepada konsumen. Terutama nelayan pekerja, yang didominasi laki-laki, pendapatnya tidak bisa diprediksikan. Hal ini terjadi karena, kegiatan melaut, dengan demikian pendapatan nelayan, selain ditentukan oleh cuaca, ia juga dipengaruhi oleh “faktor” keberuntungan—apakah tempat yang dituju nelayan cukup terdapat ikan untuk ditangkap atau tidak?. Dari lima kategori nelayan; yakni pemilik, ABK, penyelenggara, penjual perantara dan penjual pasar, dampak ekonomi yang paling parah dirasakan akibat fluktuasi pendapatan (hasil tangkapan) adalah nelayan pekerja atau ABK. Nelayan pemilik, pelaksana penjual perantara dan penjual di pasar, memiliki peluang yang cukup untuk mensiasati ekonomi rumah tangga akibat ketidak pastian hasil tangkap. Hal ini terjadi karena dalam sistem kerja antara majikan (nelayan pemilik) dan nelayan pekerja (ABK),

tidak diberlakukan penggajian tetap. Biaya bahan bakar yang ditanggung bersama antara majikan dan ABK juga menjadi salah satu sebab kesulitan ekonomi yang sering dialami nelayan pekerja. Dengan bahasa yang lebih fungsional dapat dirumuskan: bahwa rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan pekerja jika dibandingkan dengan tingkat kesejahteraan nelayan pemilik, nelayan penyelenggara, penjual perantara dan penjual di pasar, karena sistem pembagian hasil yang ditetapkan cenderung eksploitatif. Kecenderungan eksploitasi tersebut tampak pada; setelah dikurangi biaya operasional (BBM dan bahan konsumsi selama melaut) yang ditanggung bersama antara majikan dan ABK, hanya ikan hasil tangkapan dibagi 50 % untuk nelayan dan sisanya 50 % dibagi rata untuk ABK. Posisi nelayan pekerja bahkan sangat lemah di depan pemilik, penyelenggara, perantara dan penjual pasar. Keinginan nelayan pekerja untuk melakukan perubahan sistem penggajian, dari sistem bagi hasil kepada penggajian tetap, atau setidaknya biaya operasional seperti BBM dan bahan konsumsi lain selama melaut ditanggung majikan, tetapi mereka tidak bisa mengartikulasikan keinginan tersebut menjadi tuntutan karena khawatir hubungan kerja yang dibangun secara kekeluargaan terganggu, dengan demikian mereka bisa kehilangan pekerjaan, adalah bukti lemahnya posisi tawar nelayan pekerja.

Pendapatan bersih perbulan majikan sangat ditentukan jumlah armada, berikut alat tangkap yang dimiliki. Dari delapan nelayan pemilik, setiap bulan, masing-masing rata-rata mampu “membukukan” pendapat bersih: Rp 2.000.000 satu orang, Rp. 5.700.000 satu orang, Rp. 6.000.000 satu orang, Rp. 10.000.000 satu orang, Rp. 11.000.000 satu orang dan Rp. 13.000.000 dua orang. Peran-peran dominan yang dimainkan perempuan, terutama dalam kegiatan nelayan, dapat pula dilihat pada perbandingan data-data temuan survei di bawah ini. Pendapatan 221 nelayan, semuanya laki-laki terdapat 23 orang dengan penghasilan perbulan rata-rata antara Rp. 200.000-Rp. 500.000; terdapat 100 nelayan dengan penghasilan perbulan rata-rata Rp. 600.000-Rp. 1.000.000; sejumlah 97 orang nelayan berpendapatan perbulan rata-rata Rp. 1.000.000 – Rp. 1.900.000. tidak ada nelayan yang berpendapat antara Rp. 2.000.000-Rp 3.900.000. Hanya satu orang dengan pendapatan rata-rata Rp. 4.000.000. Data yang dikumpulkan dalam mencatat, terdapat 83 orang (perempuan) yang berstatus sebagai istri dan janda, berprofesi sebagai penjual di pasar. Pendapatan perbulan yang di peroleh, rata-

rata antara Rp. 1.500.000 hingga dengan Rp. 3.000.000. Pendapat bersih ini tidak termasuk arisan harian (diraih setiap hari) sebesar Rp. 100.000 dengan anggota arisan antara 10-30 orang. Dengan kata lain, jika hasil penarikan arisan dikategorikan sebagai pendapatan bersih dibo-dibo pasar, maka pendapatan bersih pedagang ikan di pasar bergerak antara Rp. 4.500.000 hingga dengan Rp. 6.000.000 per bulannya. Namun demikian, mesti diakui, laki-laki tampaknya dominan. Tercatat sebanyak 6 orang yang berstatus sebagai suami dan 1 orang duda, berprofesi sebagai nelayan perantara, dan hanya 1 orang perempuan yang berstatus istri berprofesi sebagai perantara. Tidak ada perempuan yang melakoni pekerjaan sebagai pelaksana. Meski perempuan cukup dominan bekerja di luar rumah, dengan demikian, perempuan, juga dominan dalam mengkonstruksi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, namun pekerjaan perempuan tetap dianggap sebagai pelengkap atau perempuan yang bekerja mencari nafkah adalah sekedar membantu suami. Hal seperti ini, setidaknya, tampak pada dua hal. Pertama, memang benar bahwa pendapatan suami dan penghasilan yang diperoleh istri dikelola atau diatur oleh istri. Namun benar pula, posisi istri seperti itu tidak lebih sekedar pengelola uang atau pendapatan suami. Dengan begitu, perempuan atau istri, dalam penggunaan uang tetap harus meminta persetujuan suami atau setidaknya tidak bertentangan dengan keinginan suaminya. Kedua, walaupun dalam rumah tangga tertentu perempuan sangat dominan sebagai penyangga ekonomi rumah tangga, namun laki-laki tetap dianggap sebagai kepala keluarga yang mengambil keputusan. Pandangan bahwa perempuan sebagai pendamping suami atau laki-laki menjadi kepala rumah tangga, jelas terungkap selama pelaksanaan survei ini. Kalimat-kalimat seperti: istri membantu suami dengan berjualan, atau istri memiliki pekerjaan sampingan dengan berdagang (kios), adalah sedikit bukti yang bisa diungkap. Pandangan-pandangan seperti ini, di duga telah ikut mempengaruhi kualitas sumberdaya perempuan dilima desa.

#### 4. Analisis Harvard Ceklist untuk Analisis Siklus Proyek

Lembaga-lembaga ekonomi kenelayan akan bisa berkembang baik, jika perempuan yang terbukti dominan dalam kegiatan-kegiatan ekonomi nelayan, diperankan sebagai penggerak utara. Artinya, dalam lembaga-lembaga ekonomi nelayan, keterlibatan perempuan tidak sekedar sebagai pelengkap. Perempuan harus menjadi subjek – pendiri dan pengelola – yang aktif dalam pengembangan



lembaga ekonomi mikro kenelayanan. Pandangan-pandangan kultural yang memandang “minor” peran-peran publik perempuan, pekerjaan dan hasil pekerjaan perempuan dianggap sebagai subordinat atau melengkapi pekerjaan laki-laki – tampaknya cukup menghalangi institusi seperti arisan yang telah terbukti bernilai ekonomi dapat dikembangkan secara lebih profesional. Karenanya, pandangan-pandangan kebudayaan seperti ini perlu dihindarkan dengan cara-cara yang elegan sehingga tidak menimbulkan reaksi negatif. Dianggap sebagai upaya untuk merongrong tatanan budaya atau mendesak nilai-nilai luar yang tidak sesuai dengan “budaya lokal”. Di sini, pendampingan terhadap perempuan yang bertujuan untuk penguatan kapasitas perempuan. tampaknya merupakan agenda mendesak yang perlu segera dilaksanakan. Pengembangan organisasi ekonomi yang berbasis pada potensi yang telah dimiliki perempuan, mungkin bisa dipilih sebagai alternatif Dalam pengembangan organisasi ekonomi seperti yang diusulkan ini, sekali lagi, perempuan mesti dijadikan sebagai pelaku utama. Keterlibatan laki-laki atau pihak luar harus bisa dan mampu mengambil posisi sebagai “pendorong”. Sebisa mungkin, keterlibatan laki-laki tidak harus mengintervensi mekanisme kerja organisasi ekonomi yang berbasis perempuan ini hanya dengan cara-cara seperti ini, maka organisasi perempuan bisa berkembang, yang, dengan demikian, peran-peran publik perempuan diakui dan disetarakan dengan peran-peran publik laki-laki.

#### Kekuatan dan Kelemahan Kerangka Analisis Gender Harvard

##### 1. Kekuatan

Kekuatan yang diberikan mampu memberikan gambaran yang jelas tentang pembagian kerja berdasarkan gender khususnya menunjukkan pekerjaan perempuan terlihat, membuat perbedaan akses dan kontrol. Analisis yang praktis dan mudah untuk disesuaikan dengan kondisi, gender netral untuk didiskusikan dan tidak menimbulkan defensifitas dari kelompok laki-laki.

##### 2. Kelemahan

Gender menunjukkan dinamika relasi tidak memperhitungkan relasi yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki sehingga proyek lebih menekankan kegiatan yang terpisah antara laki-laki dan perempuan.

Tidak sensitive terhadap perbedaan budaya atau konteks yang menentukan alokasi sumberdaya sebagai penerima manfaat. Lebih mengutamakan efisiensi daripada kesetaraan.

#### E. **Simpulan Dan Saran**

Letak geografis Desa Tireman berada di wilayah pesisir utara Kecamatan Rembang. Desa Tireman salah satu desa yang terdapat di kota Rembang, namun hal ini tidak menjamin bahwa kualitas sumber daya tinggi, ini tampak pada rendahnya pendidikan ibu-ibu rumah tangga. Meski pendidikan perempuan di pesisir kabupaten Rembang dikategorikan rendah, tetapi hal itu tidak menghalangi untuk berperan secara aktif dalam wilayah publik. Jika kegiatan berdagang ikan di pasar, dikategorikan sebagai pekerjaan-pekerja di luar rumah, maka dapat dikatakan, perempuan pesisir kabupaten Rembang lebih dominan dibandingkan laki-laki, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Masalah peran-peran perempuan seperti ini tidak dianggap sebagai yang utama. Kegiatan ekonomi perempuan dianggap sebagai pelengkap yang sekadar membantu pekerjaan laki-laki atau suami. Kegiatan ekonomi kenelayanan perempuan pesisir, terutama lembaga non-ekonomi tetapi telah terbukti sangat membantu pengembangan ekonomi mereka. Pengembangan lembaga ekonomi seperti ini bisa dilakukan sejauh perempuan dilibatkan sebagai subyek dalam pengembangan organisasi ekonomi seperti itu. Keikutsertaan pemerintah, laki-laki dan pihak-pihak luar dalam pengembangan organisasi ekonomi perempuan, haruslah lebih sebagai 'pelengkap'.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Rembang, 2013, *Data Usaha Pengolah Ikan Kabupaten Rembang*
- Diah Auliyani, Boedi Hendrarto, Kismartini, 2013, *Pengaruh Rehabilitasi Mangrove Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang*, Semarang
- Disperindagkop Kabupaten Rembang, 2006, *Profil Perusahaan dan Business Directory*, Rembang.
- Disperindagkop Kab. Rembang , 2006, *Data Sentra Industri Kecil Menengah*, Rembang
- Gunari. 2007. *Kajian Tentang Profil UMKM Sukses*, Jurnal Pengkajian Koperasi dan UMKM Nomor 5, Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UMKM.

Herien Puspitawati, 2013, Konsep Teori Dan Analisis Gender, Institut Pertanian Bogor

Tagap Tambunan. 2006. *Pengkajian Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah yang Berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal*, Jurnal Pengkajian Koperasi dan UMKM Nomor 2, Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UMKMK.

Abdullah, Irwan. (Edt), Sangkan Paran Gender. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet. Ke-II 2003.